

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

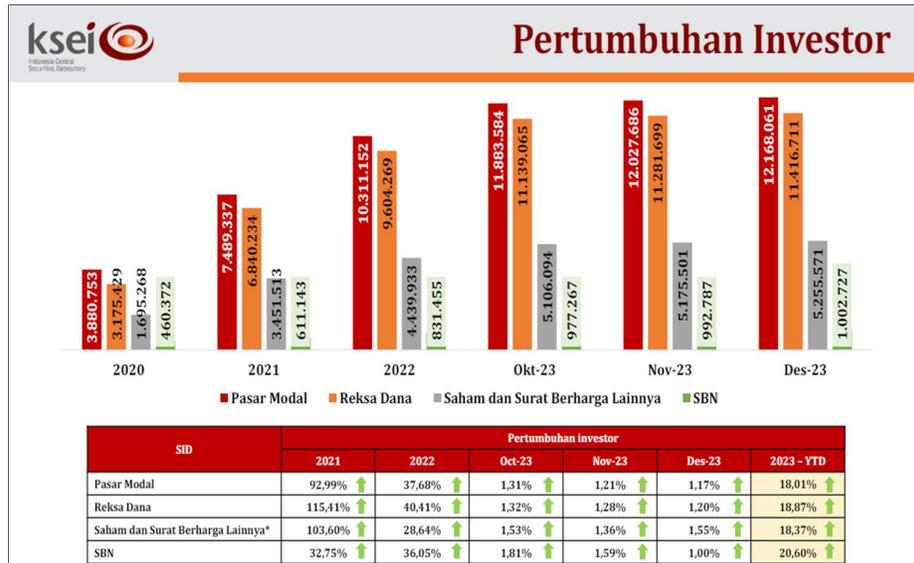
Lingkungan bisnis yang dinamis dan kompetitif ini selalu menjadi faktor utama yang menyebabkan tingginya tingkat persaingan bisnis yang membuat perusahaan saling berlomba untuk mengembangkan inovasi demi mendapatkan pangsa pasar. Ditengah persaingan yang ketat ini, salah satu strategi yang dapat digunakan perusahaan demi kelangsungan dan pertumbuhan usahanya adalah dengan melakukan ekspansi bisnis. Untuk mencapai target tersebut, perusahaan membutuhkan modal yang cukup untuk mendanai semua perencanaan bisnisnya dalam melakukan ekspansi bisnis. Salah satu sarana yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mendapatkan modal tersebut adalah melalui pasar modal (Permata & Ghoni, 2019).

Pasar modal merupakan sarana yang menyediakan fasilitas untuk menghubungkan pihak penjual dan pembeli instrumen keuangan dalam rangka perdagangan efek atau investasi. Pasar modal merupakan tempat dimana pihak pembeli dengan penjual bertemu dengan cara memperjual-belikan sekuritas (Andriani et al., 2023). Pasar modal Indonesia yakni Bursa Efek Indonesia (BEI) penting untuk pertumbuhan ekonomi negara karena berfungsi sebagai sarana pembentukan modal dari investor dan dana bagi pembiayaan perusahaan.

Terdapat beberapa instrumen keuangan baik utang maupun ekuitas yang diperdagangkan di pasar modal seperti obligasi, reksadana, waran, derivatif, dan saham (Martalena & Malinda, 2019). Saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam perusahaan atau perseroan terbatas (Budiyani & Dailibas, 2020). Dari sekian banyak jenis instrumen keuangan tersebut, saham merupakan investasi yang paling banyak diminati investor.

Fenomena pandemi Covid-19 pada tahun 2020 yang membatasi mobilitas seluruh masyarakat hingga membuat mereka diam di rumah saja juga mendukung bahwa saham merupakan investasi yang paling banyak diminati investor, karena pada kenyataannya aplikasi *finance technology* seperti Ajaib dan Bibit yang bergerak dalam bidang investasi saham mengalami peningkatan pengguna secara signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh tingginya minat masyarakat khususnya generasi muda untuk berinvestasi dan kemudahan investasi yang diberikan oleh aplikasi tersebut.

Fenomena tersebut ternyata berlanjut hingga saat ini karena pandemi telah meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memiliki dana cadangan pada saat situasi tidak terduga yaitu dengan cara melakukan investasi. Hal ini terbukti dari statistik pasar modal Indonesia yang mengalami peningkatan secara signifikan setelah tahun 2020. Berikut data statistik pertumbuhan investor di pasar modal Indonesia yang dipublikasikan oleh lembaga Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) untuk periode 2020 – 2023.

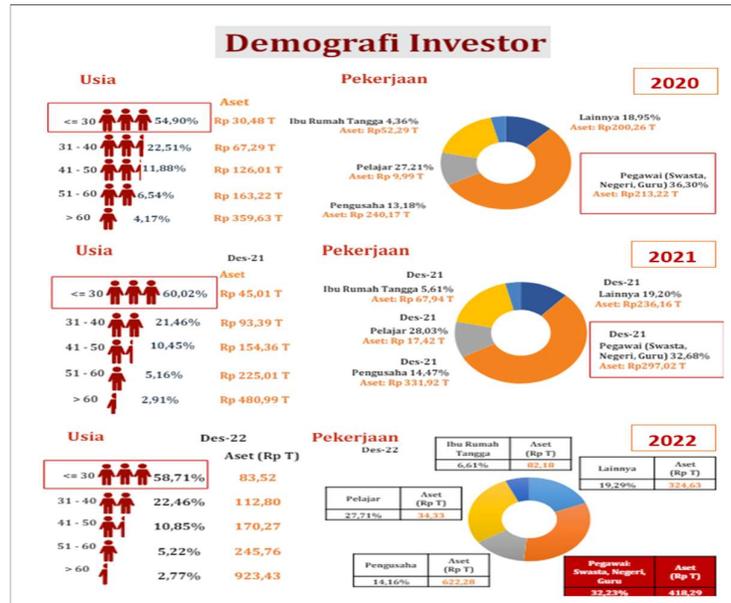


Sumber : www.ksei.co.id (2023)

Gambar 1 : Pertumbuhan Investor di Pasar Modal Indonesia Tahun 2020 – 2023

Berdasarkan Gambar 1 tersebut terlihat bahwa jumlah investor di pasar modal terus mengalami peningkatan dari tahun 2020 – 2023 dengan adanya peningkatan secara signifikan sebesar 92,99% yang terjadi dari tahun 2020-2021 dengan jenis investasi saham yang juga mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2020-2021 sebesar 103,60%.

Selain jumlah investor yang meningkat di pasar modal Indonesia, dapat diketahui juga bahwa jenis investor yang mendominasi pasar modal Indonesia ternyata investor yang masih tergolong dalam usia muda mulai dari pelajar, mahasiswa, dan karyawan yang belum lama bekerja. Hal ini terbukti dari data demografis investor di pasar modal Indonesia yang dipublikasikan oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) untuk periode 2020 – 2022 berikut.



Sumber : www.ksei.co.id (2023)

Gambar 2 : Demografi Investor di Pasar Modal Indonesia Tahun 2020 – 2022

Berdasarkan Gambar 2 tersebut terlihat bahwa penambahan jumlah investor di pasar modal ini didominasi oleh generasi muda dengan usia kurang dari 30 tahun yang tercatat mencapai 54,90% pada tahun 2020, 60,02% pada tahun 2021, dan 58,71% pada tahun 2022 dengan pekerjaan terbanyak pertama dan kedua adalah pegawai dan pelajar. Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa saham merupakan jenis investasi yang paling banyak diminati investor karena dapat memberikan *return* tinggi, tetapi juga memiliki risiko paling tinggi karena harga saham sangat fluktuatif. Oleh karena itu, untuk meminimalisir risiko kerugian, investor harus memahami faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham sebelum menentukan keputusan investasi saham.

Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar saham pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar, yaitu pembeli dan penjual saham (Farild et al., 2023). Fluktuasi harga saham yang sangat cepat ini tergantung permintaan dan penawaran pasar yang juga dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor eksternal berasal dari isu-isu makroekonomi seperti peningkatan ekonomi, fluktuasi nilai tukar, tingkat inflasi, suku bunga, kebijakan pemerintah, dan lain sebagainya. Faktor internal berasal dari dalam perusahaan seperti pengelolaan manajemen dan informasi kinerja perusahaan dalam laporan keuangan (Sukartaatmadja et al., 2023). Informasi yang berasal dari faktor fundamental perusahaan tersebut biasanya digunakan investor sebagai bahan pertimbangan analisis dalam menentukan keputusan investasi.

Terdapat 2 (dua) jenis teknik analisis saham yang digunakan investor dalam proses menentukan keputusan investasinya yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal adalah penilaian saham perusahaan berdasarkan data historis pergerakan harga saham dan tren pasar saham. Analisis fundamental merupakan penilaian saham berdasarkan faktor-faktor fundamental perusahaan seperti analisis mikro dan makro ekonomi, analisis industri, dan kinerja keuangan perusahaan (Martalena & Malinda, 2019).

Investor biasanya melakukan analisis terhadap laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan adalah alat komunikasi bisnis paling penting karena memberikan informasi yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan melalui profit, kekayaan yang dimiliki melalui posisi keuangan, dan arus kas perusahaan pada periode tertentu (Kasmir, 2019).

Profitabilitas dan dividen sering kali menjadi indikator utama yang diperhatikan investor untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Investor dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan salah satunya yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Return on Equity* (ROE) untuk mengukur profitabilitas dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) untuk mengukur tingkat dividen yang dibayarkan kepada investor.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu. Salah satu rasio keuangan profitabilitas adalah *Return on Equity* (ROE) untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari modal pemegang saham dengan melakukan perbandingan antara laba neto dengan modal pemegang saham (Kasmir, 2019). Semakin tinggi nilai profitabilitas yang diprosikan dengan ROE maka semakin baik pengelolaan perusahaan terhadap modal pemegang saham sehingga menghasilkan laba optimal dan memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham, begitu pula sebaliknya. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan menarik minat investor untuk berinvestasi yang akhirnya berdampak terhadap harga saham perusahaan yang mengalami peningkatan (Isnasaputri & Kurnia, 2022).

Dividen adalah bagian dari laba perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki. Salah satu rasio keuangan dividen adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat laba perusahaan yang dialokasikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai (Thian, 2022).

Nilai DPR tinggi berarti pengelolaan kebijakan dividen berjalan optimal dan perusahaan selalu membagikan sebagian besar labanya kepada pemegang saham. Semakin tinggi dividen yang dibagikan perusahaan menarik minat investor yang mengharapkan pendapatan dividen yang tinggi untuk berinvestasi yang akhirnya berdampak terhadap harga saham perusahaan yang mengalami peningkatan (Pristianti & Iramani, 2022).

Selain kinerja keuangan, investor biasanya juga menjadikan ukuran perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan investasinya. Ukuran perusahaan merupakan skala untuk mengukur besar kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa indikator seperti total aset, total penjualan, jumlah laba, dan lainnya (Arianti & Handayani, 2022). Dalam hal ukuran perusahaan untuk analisis keuangan dapat menggunakan pengukuran dengan indikator total aset dimana semakin besar total aset yang dimiliki maka perusahaan tersebut dapat disebut sebagai perusahaan besar, begitu sebaliknya. Perusahaan besar lebih menarik minat investor untuk berinvestasi karena asumsi bahwa perusahaan tersebut memiliki profitabilitas tinggi dan lebih stabil daripada perusahaan kecil, sehingga harga saham perusahaan tersebut mengalami peningkatan (Nafia & Wibowo, 2020).

Alasan peneliti memilih ketiga variabel tersebut untuk mengetahui pengaruhnya terhadap harga saham adalah karena penelitian ini berfokus pada analisis fundamental. Kompleksnya analisis teknikal membuat tidak semua investor terlebih lagi investor baru dalam dunia saham yang belum memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup dapat melakukan analisis teknikal.

Analisis teknikal sangat tidak disarankan untuk digunakan oleh investor pemula karena hasil interpretasi analisis teknikal memberikan banyak penafsiran berbeda. Analisis teknikal lebih bersifat subjektif yang sangat bergantung pada interpretasi pola grafik dan tidak ada aturan pasti yang dapat menafsirkan pola grafik tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil interpretasi analisis teknikal tidak selalu akurat, karena analisis yang berbeda dapat memiliki penafsiran yang berbeda terhadap data yang sama.

Analisis yang sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup saja yang dapat melakukan analisis teknikal ini. Jika tidak, analisis teknikal justru dapat menjadi penyebab terbesar yang mengakibatkan para investor pemula ini mengalami kerugian investasi (Dewi & Rangkuti, 2020). Dengan alasan tersebut, penelitian ini memilih untuk menggunakan variabel-variabel yang berkaitan dengan faktor-faktor fundamental perusahaan yaitu kinerja keuangan khususnya profitabilitas dan dividen serta ukuran perusahaan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap harga saham pada perusahaan dalam indeks saham *IDX Quality 30* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

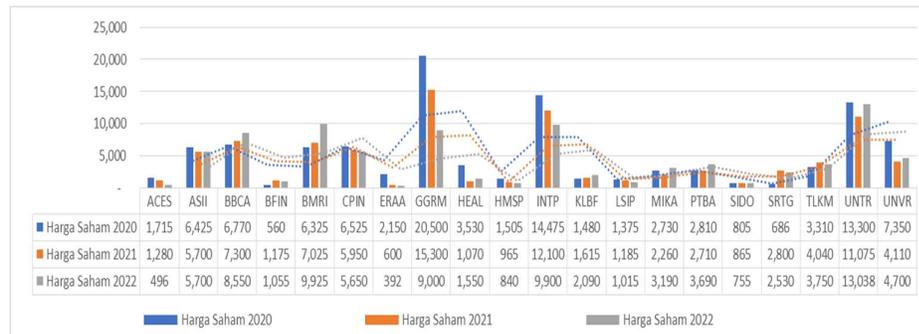
Indeks saham menurut Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan ukuran statistik yang memvisualisasikan keseluruhan pergerakan harga saham yang dipilih dengan kriteria, indikator pengukuran, dan metodologi tertentu untuk dilakukan evaluasi secara berkala (BEI, 2023). Indeks saham ini dapat digunakan investor sebagai dasar perbandingan untuk mengukur pengembalian investasi (*return*), risiko saham, dan kinerja saham. Saat ini BEI telah memiliki banyak indeks saham dan akan ada banyak indeks saham baru yang diterbitkan oleh BEI di masa

mendatang untuk memberikan visualisasi perhitungan yang lebih akurat bagi para investor, salah satunya yaitu indeks saham LQ45 yang telah banyak dikenal masyarakat dan juga indeks saham baru seperti *IDX Quality 30*.

Bursa Efek Indonesia (BEI) menyatakan dalam website resmi nya bahwa indeks saham *IDX Quality 30* yang baru diterbitkan oleh BEI pada 10 Agustus 2020 ini merupakan indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham perusahaan yang secara historis memiliki profitabilitas tinggi, solvabilitas baik, dan pertumbuhan laba stabil dengan likuiditas serta kinerja keuangan yang baik (BEI, 2020). Perusahaan yang telah memiliki kinerja keuangan yang baik secara historis dapat memberikan keyakinan pada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki potensi pertumbuhan dan stabilitas dalam jangka panjang.

Pernyataan BEI tersebut membuat para investor berasumsi bahwa saham perusahaan yang masuk dalam indeks *IDX Quality 30* akan memiliki daya jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak masuk dalam indeks ini, karena indeks ini akan menciptakan pandangan baru bagi para investor bahwa perusahaan-perusahaan dalam indeks *IDX Quality 30* ini secara historis telah memiliki kinerja keuangan yang baik dan akan memberikan *return* yang tinggi.

Realitanya harga saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks *IDX Quality 30* tidak seperti yang diharapkan. Hal ini terbukti dari data grafik harga saham perusahaan-perusahaan dalam indeks saham *IDX Quality 30* dalam rentang waktu 2020 – 2022 sebagai berikut.



Sumber : Data yang diolah peneliti (2024)

Gambar 3 : Harga Saham Perusahaan dalam Indeks *IDX Quality 30*

Berdasarkan Gambar 3 tersebut dapat dilihat bahwa asumsi yang beredar mengenai perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks *IDX Quality 30* yang dinilai telah memiliki kinerja keuangan yang baik secara historis dianggap dapat memberikan *return* yang tinggi ternyata tidak sepenuhnya dapat menjadi informasi yang membawa sinyal baik kepada pasar saham yang dapat menyebabkan terjadinya peningkatan secara signifikan dan konsisten terhadap harga saham perusahaan-perusahaan dalam indeks *IDX Quality 30* tersebut.

Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat bahwa pada realitanya harga saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks *IDX Quality 30* sangat fluktuatif dan bahkan cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun selama rentang waktu 2020-2022. Hal ini dapat dibuktikan dengan data fluktuasi harga saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks *IDX Quality 30* selama rentang waktu 2020-2022 yang telah diolah peneliti berikut.

Tabel 1 : Data Fluktuasi Harga Saham Perusahaan dalam Indeks IDX Quality 30 Selama Tahun 2020 – 2022

No	Kode	Harga Saham			Fluktuasi Harga Saham	
		2020	2021	2022	2020-2021	2021-2022
1	ACES	1.715	1.280	496	-435↓	-784↓
2	ASII	6.425	5.700	5.700	-725↓	0↑
3	BBCA	6.770	7.300	8.550	530↑	1.250↑
4	BFIN	560	1.175	1.055	615↑	-120↓
5	BMRI	6.325	7.025	9.925	700↑	2.900↑
6	CPIN	6.525	5.950	5.650	-575↓	-300↓
7	ERAA	2.150	600	392	-1.550↓	-208↓
8	GGRM	20.500	15.300	9.000	-5.200↓	-6.300↓
9	HEAL	3.530	1.070	1.550	-2.460↓	480↑
10	HMSP	1.505	965	840	-540↓	-125↓
11	INTP	14.475	12.100	9.900	-2.375↓	-2.200↓
12	KLBF	1.480	1.615	2.090	135↑	475↑
13	LSIP	1.375	1.185	1.015	-190↓	-170↓
14	MIKA	2.730	2.260	3.190	-470↓	930↑
15	PTBA	2.810	2.710	3.690	-100↓	980↑
16	SIDO	805	865	755	60↑	-110↓
17	SRTG	686	2.800	2.530	2.114↑	-270↓
18	TLKM	3.310	4.040	3.750	730↑	-290↓
19	UNTR	13.300	11.075	13.038	-2.225↓	1.963↑
20	UNVR	7.350	4.110	4.700	-3.240↓	590↑

Sumber : Data yang diolah peneliti (2024)

Berdasarkan data pada Tabel 1 tersebut diketahui bahwa dari 20 perusahaan yang diolah peneliti terdapat 7 perusahaan mengalami penurunan harga saham selama tahun 2020-2022, 10 perusahaan mengalami fluktuasi harga saham selama tahun 2020-2022, dan hanya ada 3 perusahaan yang mengalami peningkatan harga saham pada tahun 2020-2022 yaitu pertama saham BBCA milik Bank Central Asia Tbk yang mengalami peningkatan sebesar Rp530 tahun 2021 dan Rp1.250 tahun 2022. Kedua ada saham BMRI milik Bank Mandiri Tbk yang mengalami peningkatan sebesar Rp700 tahun 2021 dan Rp2.900 tahun 2022. Ketiga ada saham

KLBF milik Kalbe Farma Tbk yang mengalami peningkatan sebesar Rp135 tahun 2021 dan Rp475 tahun 2022. Dengan begitu, hal ini menjadi fenomena menarik bagi peneliti untuk mengetahui pengaruh kinerja perusahaan baik dari segi profitabilitas, *dividend payout ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham perusahaan dalam indeks IDX *Quality 30* yang secara historis memiliki kinerja perusahaan yang baik.

Didukung dengan adanya beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh banyak peneliti mengenai pengaruh variabel profitabilitas menggunakan rasio ROE terhadap harga saham tetapi memiliki hasil tidak konsisten, antara lain penelitian oleh Levina & Dermawan (2019) dan Susi et al. (2022) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa variabel profitabilitas dengan rasio ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, penelitian oleh Rahmat & Fathimah (2022) menunjukkan hasil berbeda yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan rasio ROE tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap harga saham juga memiliki hasil tidak konsisten, antara lain penelitian oleh Angelina & Salim (2021) dan Sibarani et al. (2022) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh terhadap harga saham. Namun, penelitian oleh Irawan & Suryati (2021) menunjukkan hasil berbeda yaitu *Dividend Payout Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap harga saham juga memiliki hasil tidak konsisten dari beberapa penelitian terdahulu, antara lain penelitian oleh Irawan & Suryati (2021) dan Arianti & Handayani (2022) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham. Namun, penelitian oleh Susi et al. (2022) menunjukkan hasil berbeda yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten ini menunjukkan bahwa terdapat ketidakselarasan antara hasil penelitian dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli dan adanya fenomena fluktuasi harga saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks *IDX Quality 30* yang tidak sesuai dengan penafsiran dari indeks itu sendiri oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, semakin tingginya antusias masyarakat dalam melakukan investasi saham menjadikan analisis fundamental saham menjadi sangat penting untuk dikuasai oleh investor agar dapat menganalisis kinerja keuangan perusahaan melalui laporan keuangan. Hal-hal tersebut menjadi fenomena menarik bagi peneliti untuk melakukan pengujian ulang variabel-variabel tersebut dan pengaruhnya terhadap harga saham. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Profitabilitas, *Dividend Payout Ratio*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *IDX Quality 30* Di Bursa Efek Indonesia**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti mengemukakan rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap harga saham?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham?
4. Apakah profitabilitas, *dividend payout ratio*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham secara simultan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti mengemukakan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap harga saham.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *dividend payout ratio* terhadap harga saham.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas, *dividend payout ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham secara simultan.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti dapat mengemukakan beberapa manfaat yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan, wawasan, pemahaman, dan pengembangan teori akuntansi yakni teori sinyal serta memberikan kontribusi berupa teori bukti empiris yang berkaitan dengan pengaruh profitabilitas, *dividend payout ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak berikut :

1. Investor, untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan investasinya sehingga risiko kerugian dapat diminimalisir atau bahkan dihilangkan.
2. Peneliti selanjutnya, untuk dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya khususnya berkaitan dengan pengaruh profitabilitas, *dividend payout ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham.